

MASA DEPAN TOLERANSI: “A Common Word” di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah di Kota Pekalongan

Afith Akhwanudin

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: afith.pekalongan@gmail.com

Received: September 2024; Accepted: Oktober 2024

Abstract: *The tolerant character of future generations is important in an increasingly heterogeneous society. They must have a vision that is able to work together beyond ethnic and religious differences. This research discusses the understanding and commitment of senior high school students in the city of Pekalongan regarding the universal human values taught in each religion which are the basis for tolerance between humans as creatures. This research tried to find senior high school students' understanding of the values of "A Common Word" (kalimatussawa) which includes love of God and love of neighbours so the implementation of those understandings with a tolerant attitude and the desire to advance the nation together with believers of other religions. This research also tried to discover how the social structure of the high school community was built through externalization, objectification and internalization. The data was obtained through questionnaires to high school students at MAN Insan Cendekia Pekalongan and SMA N 4 Pekalongan as the main data which was then analysed through data reduction, data presentation and conclusion. The research concluded that high school students in the city of Pekalongan have a very good understanding of "a common word" so implement the values in their daily lives with a strong commitment to advancing the country together with others by prioritizing social welfare. The social structure of senior high school students is greatly influenced by schools from the stages of externalization, objectification to internalization, where schools deliberately create external realities to get the feel of student identities that are humanist, tolerant, progressive.*

Keywords: *Religious moderation; Religious tolerance; a common word.*



PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara bangsa (*nation state*) yang unik di dunia. Latar belakang historis, kondisi sosiologis, antropologis dan geografis menjadikannya sebagai negara dengan realitas kemajemukan yang sangat ragam; bahasa, ras, suku hingga agama (Mukromin, 2010). Kemajemukan yang demikian menjadikan masyarakatnya rentan terhadap konflik. Kemajemukan adalah fitrah yang merupakan fenomena yang tidak mungkin dihindari. Hal yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia namun berada di seluruh dunia dan menjadi tantangan khusus yang harus dihadapi, terutama terkait dengan isu agama-agama dunia dewasa ini (Zainudin, 2005). Jika tidak dipahami secara benar dan disikapi dengan bijaksana oleh para pemeluk agama, keanekaragaman agama akan menimbulkan krisis, hingga konflik antar umat beragama hingga konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Namun jika disikapi dengan bijak akan menjadi potensi sumber daya yang besar untuk membangun kemajuan bersama.

Mengingat pluralitas kehidupan beragama merupakan realitas sosial yang nyata, maka sikap keagamaan yang perlu dibangun selanjutnya adalah prinsip kebebasan dalam memeluk suatu agama. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para penganut agama yang berbeda perlu saling menghargai atau menghormati serta berbagi nilai-nilai universal kemanusiaan dan sosial untuk kemajuan bersama sebagai bangsa yang satu. Kita perlu terus belajar dari sejarah keragaman yang harmonis yang tercatat dalam "Piagam Madinah". Pada piagam tampak jelas bagaimana usaha untuk mendamaikan kehidupan sosial antara orang Islam, Kristen, Yahudi untuk membangun kemajuan sosial bersama (Madjid, 1992). Sekarang, hal tersebut menjadi sangat urgen, terutama antara umat Islam dan Kristen yang menjadi agama dengan penganut terbesar di dunia. Tanpa perdamaian dan pemahaman yang baik antar penganut kedua agama tersebut, maka tidak ada perdamaian dunia.

Sejatinya, meski diciptakan dalam keragaman namun manusia tetap memiliki fitrah yang sama untuk bertuhan serta memiliki fitrah rasa



kemanusiaan (Nasr, 2002). Persamaan yang demikian perlu digali kembali untuk menemukan bahwa bagian penting dari bertuhan adalah untuk menjadi manusia yang sadar akan rasa kemanusiaan, sekaligus memahami bahwa konteks beribadah tidak berhenti pada ranah vertikal individual namun juga horizontal sosial.

Salah satu gerakan intelektual yang gencar menyuarakan semangat ini adalah gerakan "*A Common Word*". "*A Common Word*" adalah gerakan inisiatif dialog antariman yang ingin membangun kemajuan sosial dengan dilandasi kesepahaman konsep nilai-nilai universal antar umat beragama, Paradigma "*A Common Word*" mengidentifikasi dan menyelaraskan pertemuan kesepahaman dalam mengartikan cinta Tuhan (*love of God*) sebagai landasan kesadaran praktis implementatif dalam bentuk cinta saudara (*love of neighbor*) baik terkait isu-isu kelembagaan, lingkungan hingga hak asasi manusia (El-Ansary dan Linnan, 2010).

Setiap agama memerintahkan pelayan kepada Tuhan. Dengan pemahaman bahwa pengabdian kepada kemanusiaan adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga seseorang yang "mengaku" semakin beragama seharusnya memiliki komitmen yang semakin tinggi untuk melayani kemanusiaan. Nilai-nilai yang demikian jelas terdapat dalam Islam sebagai agama bagi seluruh alam yang memiliki ikatan persaudaraan di antara sesama Muslim maupun dengan komunitas- komunitas lain (Al-Qadri, 2012). Demikian pula dalam agama Kristen, yang mengajarkan cinta kasih dalam tali persaudaraan dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan (Coffin, 1999).

Pemahaman semacam itu perlu disadari dan ditanamkan kepada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Termasuk di Pekalongan sebagai salah satu daerah dengan keanekaragaman sosial. Dari data jumlah penganut agama, hingga awal tahun 2018 tercatat penganut agama Islam masih menjadi mayoritas dengan jumlah 285.326 jiwa dan Kristen di urutan kedua dengan jumlah 8.379 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan). Dari data tersebut, potensi konflik dan kerjasama tergambar jelas sebagai hubungan antara mayoritas dan



minoritas, tergantung bagaimana menyikapi hubungan antara umat penganut kedua agama tersebut.

Terkait dengan keadaan tersebut, perlu diidentifikasi sejak awal potensi dan tantangan toleransi dan kerjasama antar pemuda. Selanjutnya, perlu dibangun budaya dialog dan kerjasama di bidang sosial dengan dasar cinta serta pengabdian kepada Tuhan. Karena sebagai generasi muda harus bergandengan tangan bersama mewujudkan perdamaian, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa.

Fokus penelitian ini adalah ingin mengkaji bagaimana masa depan toleransi dan relevansinya dengan pembangunan bangsa berdasarkan pemahaman "*A Common Word*" di kalangan pelajar di sekolah menengah atas. Identifikasi di lakukan kepada siswa yang beragama Islam di dua sekolah menengah di kota Pekalongan; SMA 4 Kota Pekalongan dan MAN Insan Cendekia. Dua sekolah sengaja dipilih sebagai bentuk keterwakilan dari sekolah yang berasas pada ajaran Islam dan yang lainnya sebagai sekolah umum negeri, untuk melihat kemungkinan perbedaan pemahaman siswa antara kedua sekolah tersebut sebagai sama-sama muslim.

Sebelum penelitian ini, ada beberapa kajian terkait dengan toleransi di sekolah menengah atas, diantaranya adalah sebuah penelitian deskriptif yang dilakukan oleh Syafliasah dan Mauliana yang meneliti mengenai "Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh" menggambarkan bagaimana toleransi beragama dilakukan oleh siswa SMA dari berbagai macam agama dan bagaimana toleransi siswa di antara mereka. Penelitian ini telah dilakukan di SMA 3 Banda Aceh dan SMA Methodist Banda Aceh. Siswa dari kedua sekolah menunjukkan sikap antusias dalam membangun persahabatan. Perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah di antara mereka dalam membangun solidaritas. Penelitian yang akan dilaksanakan peneliti berbeda dengan penelitian tersebut, dimana penelitian ini melihat bagaimana relevansi pemahaman "*a common word*" terhadap komitmen untuk membangun kemajuan bersama dengan umat beragama yang lain.



Penelitian lainnya yang telah dilaksanakan oleh Bukhori pada majlis taklim di Semarang, mengenai “Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri”. Sebuah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variable fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani. Semakin tinggi fundamentalisme agama dan semakin rendah kontrol diri, maka semakin rendah toleransi terhadap umat Kristiani, pun demikian sebaliknya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi relevansinya dengan toleransi sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan paradigma “*A Common Word*” serta keterkaitannya dengan membangun kemajuan bangsa. Selain itu, responden penelitian ini adalah siswa menengah yang beragama Islam sedangkan objek penelitian tersebut adalah pemeluk agama Kristen.

Penelitian terkait dengan toleransi antar umat beragama juga pernah dilakukan oleh Hermawati dkk, mengenai Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. Penelitian tersebut berupaya mengkaji toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Kota Bandung yang diukur melalui seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial mereka terhadap para pemeluk agama lainnya. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama. Hasilnya, bahwa interaksi sosial antar umat beragama di kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Namun demikian, penelitian tersebut belum menyentuh keterkaitan pemahaman toleransi dengan komitmen untuk membangun bangsa sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini.

Selain perbedaan yang disampaikan diatas, penelitian ini bermaksud menggali bagaimana pemahaman pelajar sekolah menengah terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan yang diajarkan di masing-masing agama dalam bentuk “*A Common Word*”. Selanjutnya



mendeskrripsikan bentuk implementasi aktual toleransi dan kerjasama antar agama dalam bingkai "A Common Word". untuk kemajuan bangsa. Selain itu, penelitian juga ingin mengetahui bagaimana kontribusi sekolah dalam membentuk struktur sosial siswa yang toleran dan mampu bekerjasama dengan pemeluk agama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian "Masa Depan Toleransi: "A Common Word" di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah di Kota Pekalongan" adalah *field research* yang ingin menemukan bagaimana semangat dan pandangan pelajar sekolah menengah dalam membangun semangat kemajuan bersama dengan masyarakat antar agama dalam bingkai "A Common Word". Adapun jenis riset yang diterapkan adalah riset lapangan yang bersifat deskriptif, menggambarkan realitas sosial apa adanya atau melakukan investigasi yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, termasuk keajegan-keajegan sosial yang ada (Blikie, 2000). Sebagaimana tujuan dari penelitian deskriptif untuk melukiskan kondisi-kondisi yang ada dalam suatu realitas nyata berdasarkan variable-variabel (Furchan, 2004).

Penelitian ini menggunakan data penelitian yang diperoleh dengan kuisisioner yang mengadopsi skema konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann; eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Untuk melihat keterkaitan antara wilayah *theoria* (*love of God*), dan praksis (*love of neighbor*) serta komitmen berikutnya untuk membangun bangsa. Responden pelajar masing-masing sekolah adalah 20 pelajar yang diambil secara random. Pelajar di MAN Insan Cendekia terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan dengan usia 16 tahun (8 orang), 17 tahun (10 orang) dan 18 tahun (2 orang). Responden di SMA N 4 Kota Pekalongan terdiri dari 5 laki-laki dan 15 perempuan dengan usia 16 tahun (3 orang), 17 tahun (14 orang) dan 18 tahun (3 orang). Hasil dari data selanjutnya dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman (1986), melalui tiga langkah; reduksi data, sajian data dan penyimpulan data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi Pelajar Sekolah Menengah Atas dan Kemajuan Bangsa

Lembaga pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan yang bukan hanya bersifat kognitif intelektual namun juga pemahaman, sikap dan karakter individu para siswanya. Siswa sebagai objek pendidikan di lingkungan sekolah akan sangat tergantung dengan bagaimana lingkungan pendidikan sekolah memiliki orientasi dan menciptakan output pendidikan. Termasuk dalam menanamkan cinta Tuhan, cinta kepada seluruh ciptaan-Nya serta komitmen ikut serta membangun bangsa negara dalam sikap toleran bersama penganut agama lain.

Cinta Tuhan dan Nilai-nilai Sosial Humanis

Agama mengajarkan pemeluknya untuk mengenal Tuhan, mengetahui perintah dan larangan, dan berhubungan baik kepada semua makhluk. Mengetahui Tuhan sebagaimana yang ada dalam kitab suci, siapa Tuhan apa yang disukai dan dibenci. Pengetahuan tersebut akan menjadi dasar pengetahuan yang lebih kuat terkait dengan perintah dan larangan Tuhan. Selanjutnya akan mencapai pengetahuan bahwa bentuk perintah dan larangan tersebut adalah bagian dari kasih sayang Tuhan kepada makhluk. Sehingga Tuhan juga memerintahkan berbuat baik kepada semua makhluk untuk saling menjaga dan memakmurkan karena kasih Tuhan berlaku bagi seluruh alam.

Manusia sudah sewajarnya mengetahui posisi dirinya sebagai manusia (mahluk), serta memahami orang lain sebagai manusia (sesama makhluk). Pemahaman yang menempatkan orang lain sebagaimana dirinya secara humanis akan melahirkan keinsyafan untuk memperlakukan orang lain sebaik-baiknya sebagaimana dirinya. Terlebih ketika memiliki kesadaran tentang ajaran agama tentang kasih sayang Tuhan bagi seluruh makhluk.

Hasil penelitian di MAN Insan Cendekia Pekalongan menunjukkan bahwa para pelajar memiliki keyakinan yang tinggi kepada Tuhan sebagai



Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kasih sayang Tuhan mereka percaya berlaku kepada semua makhluk-Nya. Keimanan yang demikian juga mereka praktekan dengan mengerjakan ibadah secara taat baik. Ibadah dilakukan secara rutin, baik yang bersifat harian, mingguan maupun peringatan hari besar, kecuali siswa putri yang tidak mengerjakan sebagaimana laki-laki melakukan salat jumat atau karena halangan menstruasi.

Keadaan yang tidak berbeda di SMA N 4 Kota Pekalongan. Para pelajar memiliki pemahaman yang sangat baik tentang kasih Tuhan yang berlaku kepada semua makhluk, sebagaimana mereka memahami cinta Tuhan dan mengekspresikan dalam ibadah sehari-hari. Pelajar melaksanakan ibadah sehari-hari dengan fasilitas sarana prasarana yang disediakan sekolah. Sekolah memberikan pengetahuan tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengenalkan dengan sifat-sifat agung Tuhan, apa yang diperintah dan dilarang. Sekolah juga menganjurkan untuk tekun beribadah. Ibadah sehari-hari dilakukan dengan taat oleh para siswa, kecuali oleh sebagian siswi yang tidak melakukan ibadah mingguan (salat jumat).

Siswa kedua sekolah bukan hanya mengerti Tuhan adalah Maha Pengasih dan harus disembah, tapi mereka mengerjakan ibadah sebagai bentuk kecintaan dan ketaatan kepada Tuhan. Fakta tersebut menjadi wajar, karena sekolah mengajarkan hal tersebut di kelas, hingga dibiasakan baik secara langsung maupun tidak langsung, serta didukung dengan fasilitas ibadah bagi para siswa.

Kedua sekolah mengajarkan pendidikan agama dalam kurikulum bahkan di MAN Insan Cendekia mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pelajar. Sekolah menyediakan fasilitas tempat ibadah yang sangat representatif untuk ibadah serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Di MAN Insan Cendekia Pekalongan memfasilitasi para siswa dengan kegiatan; bacaan dan hafalan Alquran, rebana, latihan pidato serta melaksanakan peringatan hari besar. Di SMA N 4 Kota Pekalongan sering



memfasilitasi untuk melaksanakan kegiatan sosial religious seperti; santunan anak yatim, peringatan hari besar keagamaan, membaca Alquran pada pagi hari (bagi muslim) serta berbagai kegiatan ekstra kurikuler keagamaan; rebana, tilawatil Qur'an dan lainnya.

Para pelajar di MAN Insan Cendekia Pekalongan dan SMA N 4 kota Pekalongan memiliki pemahaman yang kuat tentang cinta Tuhan dan mengimplementasikan dalam keseharian mereka sebagai bentuk cinta Tuhan. Realitas tersebut selain karena tersedianya pendidikan keagamaan yang integral dengan kegiatan di sekolah, juga di dukung dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana.

Tabel 1. Hasil Kuisisioner Tentang Kasih Tuhan

A	Kasih Tuhan (<i>Love of God</i>) dan Peran Sekolah	MAN IC Pekalongan (%)	SMA N 4 Kota Pekalongan (%)
1	Mengakui beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	100	100
2	Mengakui bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang	100	100
3	Mengakui kasih Tuhan berlaku kepada semua makhluk	100	95
	Mengerjakan ibadah secara rutin		
4	a. Harian	100	90
	b. Mingguan	95	50
	c. Perayaan keagamaan	95	95
5	Rajin berdoa	100	100
6	Sekolah mengajarkan tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa	100	100
7	Pendidikan di sekolah juga menganjurkan untuk taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa	100	100
8	Sekolah mendukung dan memfasilitasi untuk kegiatan beribadah di lingkungan sekolah	100	100



Kasih kepada Sesama

Agama mengajarkan kasih kepada semua makhluk. Kasih sayang yang tidak terbatas sebagai sesama makhluk hidup yang memiliki hak yang sama. Semua responden, baik di MAN Insan Cendekia Pekalongan dan SMA N 4 Kota Pekalongan meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang yang berlaku kepada semua makhluk. Mereka juga menyatakan bahwa kasih Tuhan berlaku kepada pemeluk agama lain di luar agama yang mereka peluk.

Dampak dari pemahaman yang baik akan kasih Tuhan, menjadikan mereka memiliki komitmen bukan hanya pada ibadah ritual secara rutin, namun juga dalam mengimplementasikan kebaikan secara aktif di luar ritual. Suatu komitmen sikap untuk membantu orang lain yang membutuhkan, berbagi apa yang mereka miliki serta berdoa bagi keselamatan orang lain. Karena mereka juga memahami bahwa Tuhan mencintai perbuatan baik kepada semua makhluk, sehingga mereka melakukannya sebagai bentuk cinta kepada Tuhan.

Sekolah, baik di MAN Insan Cendekia Pekalongan dan SMA N 4 Kota Pekalongan, mengajarkan sifat-sifat mulia Tuhan dan ajaran tentang cinta kasih terhadap semua makhluk. Sekolah mengajarkan tentang bentuk-bentuk kebaikan yang menjadi bentuk nyata sebagai pemeluk agama yang baik. Sekolah juga mengajarkan nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai sifat dasar yang harus dimiliki sebagai manusia. Para pelajar mengerti bahwa sebagai manusia ingin diperlakukan dengan segala hak-hak asasi manusia serta mendapatkan perlakuan yang adil dalam kehidupannya. Pendidikan tentang nilai-nilai moral tersebut semakin memperkuat dan meyakinkan sikap humanistik mereka kepada orang lain.

Sekolah memperkuat bentuk nyata pemahaman siswanya dengan memberikan ruang untuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan sosial seperti; penggalangan dana sosial untuk siswa atau keluarga siswa yang sakit, musibah / bencana alam, diberikan ijin oleh sekolah. Termasuk budaya menjenguk teman kelas yang sakit, sering



ditemani oleh guru wali kelas. Hal tersebut terjadi bukan hanya di MAN Insan Cendekia yang tinggal di dalam asrama, namun juga di SMA N 4 Kota Pekalongan. Sekolah dalam hal ini benar-benar memberikan perhatian dan dorongan terkait dengan sikap humanis sosial di kalangan siswa.

Tabel 2. Hasil Kuisisioner Tentang Kasih kepada Sesama

B	Kasih kepada Sesama (<i>Love of Neighbours</i>)	MAN IC Pekalongan (%)	SMA N 4 Kota Pekalongan (%)
1	Meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang	100	100
2	Mengakui bahwa kasih Tuhan berlaku kepada semua makhluk-Nya	100	100
3	Menyatakan bahwa kasih sayang Tuhan berlaku kepada pemeluk agama lainnya	100	100
4	Menyatakan bahwa Tuhan juga memerintahkan kebaikan bukan hanya dalam ibadah ritual Melakukan kebaikan di luar ritual	100	100
5	a. Menolong orang lain yang membutuhkan b. Berbagi rejeki dengan orang lain c. Berdoa untuk kebaikan, keselamatan orang lain	100 100 100	100 95 95
6	Sekolah ikut menyampaikan pendidikan tentang kasih Tuhan kepada semua makhluk	100	100
7	Sekolah mengajarkan nilai-nilai kebaikan sosial terhadap sesama makhluk hidup	100	100
8	Sekolah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan? Sekolah menganjurkan berbuat baik kepada;	100	100
9	a. Orang Tua b. Tetangga c. Orang Lain d. Orang yang membutuhkan pertolongan/terkena musibah e. Sayang terhadap binatang dan lingkungan	100 100 100 100 100	95 95 100 95 95



Sekolah memberikan ruang untuk kegiatan sosial (bantuan bencana, musibah, santunan - berbagi sesama)	90	100
--	----	-----

Toleransi dan Pembangunan

Kesadaran akan nilai-nilai dasar sosial humanistik untuk berbuat baik kepada semua makhluk hidup dengan landasan kasih, menjadikan para pelajar sebagai manusia yang inklusif dan siap menyikapi perbedaan. Mereka menghormati orang lain bukan hanya karena dalam satu agama keyakinan namun karena nilai-nilai universal sebagai manusia.

Para pelajar di kedua sekolah menyatakan komitmen untuk saling menolong dengan orang lain, sekalipun kepada yang memiliki perbedaan agama. Mereka mau menolong dalam musibah sosial karena bagian dari komitmen untuk memperjuangkan HAM dan keadilan dalam hidup sebagai manusia. Memperjuangkan keadilan sebagaimana mereka ingin memperoleh perlakuan yang adil. Mereka mau bekerja sama dengan pemeluk agama lain untuk kemajuan bangsa. Karena sadar bahwa bangsa dan negara adalah kepentingan umum yang lebih utama dari kepentingna individu dan golongan. Kemajuan bangsa akan berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat yang mencakup dirinya sendiri. Ketika bangsa maju dan sejahtera, yang mendapatkan dampak baiknya adalah individu warga negaranya. Kesejahteraan manusia adalah bagian dari perintah Tuhan, hal yang disukai Tuhan.

Keadaan demikian tidak lepas dari peran sekolah yang mendidik para pelajar untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa membedakan agama. Sekolah juga memberikan dorongan yang kuat kepada para pelajar untuk mengambil peran dalam pembangunan. Peran tersebut sesuai dengan kemampuan kontribusi yang bisa diberikan oleh tiap individu yang berbeda-beda satu sama lain. Disanalah kemudian perlunya kerjasama antar individu kelompok dan golongan. Sekolah mengarahkan para pelajar untuk menjadi pelajar yang berprestasi baik



pada bidang keilmuan akademik hingga ketrampilan ekstrakurikuler. Sekolah memberikan kesempatan bahkan mendelegasikan para siswa untuk mengikuti perlombaan baik pada tingkat regional dan nasional. Komitmen tersebut semakin memperkuat semangat para pelajar untuk berlomba-lomba dalam prestasi.

Tabel 3, Hasil Kuisioner Tentang Toleransi dan Pembangunan

C	Toleransi dan Pembangunan	MAN IC Pekalongan (%)	SMA N 4 Kota Pekalongan (%)
1	Mau menghormati seseorang tanpa membedakan agama	100	100
2	Mau menolong pemeluk agama lain yang membutuhkan bantuan	100	100
3	Mau mendoakan orang yang terkena musibah yang dialami oleh masyarakat termasuk oleh pemeluk agama lain	95	100
4	Mau bekerjasama dengan pemeluk agama lain untuk membangun kemajuan bangsa	100	100
5	Mau bekerjasama dengan pemeluk agama lain untuk membantu musibah yang dialami oleh masyarakat	100	100
6	Mau memperjuangkan hak asasi manusia (HAM) dan keadilan bagi semua orang ketika terjadi pelanggaran	100	100
7	Mau bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam memperjuangkan HAM dan keadilan	100	100
8	Sekolah mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia tanpa membedakan agama	100	100
9	Sekolah mendorong siswa untuk ikut serta memajukan pembangunan bangsa dan negara	100	100
10	Sekolah mendorong siswa untuk berprestasi pada berbagai bidang keilmuan/ketrampilan	100	100

Konstruksi Sosial Kemajuan Pembangunan dalam Bingkai Toleransi

Hubungan lingkungan sosial, masyarakat dan individu di dalamnya saling mempengaruhi dalam membentuk struktur sosial.



Sebagaimana pendapat Peter L. Berger, tiap individu dalam kehidupan sosial memiliki kesinambungan dalam membentuk pola kehidupan sosial. Setiap individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga membentuk individu di dalamnya. Sehingga dapat dipahami bahwa realitas sosial memiliki sifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Hubungan antara keduanya berjalan berkesinambungan integral, saling mempengaruhi dalam membentuk struktur sosial.

Konstruksi sosial terjadi melalui tahap eksternalisasi dan objektivasi yang merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, suatu yang berada diluar diri manusia (Fatimah, 2019).

Pada masyarakat sosial MAN Insan Cendekia dan SMA N 4 Kota Pekalongan terkait dengan pemahaman dan sikap tentang "A Common Word", pada tahap ini pelajar berhadapan dengan realitas sosial tentang bagaimana harusnya hidup dalam masyarakat heterogen. Para pelajar harus menentukan sikap terkait dengan kesalehan pribadi (cinta Tuhan) dalam bentuk ritual dan cinta sesama makhluk sebagai ekspresi cinta Tuhan. Para pelajar di MAN Insan Cendekia dan SMA N 4 Kota Pekalongan memiliki pemahaman yang kuat tentang cinta Tuhan yang mereka praktekan dalam ritual sehari-hari mereka. Pemahaman yang demikian tidak tercipta karena proses yang cepat, terlebih menjadi keyakinan yang kuat sebagai motor penggerak untuk melakukan ibadah secara rutin. Sekolah memiliki peran sebagai lingkungan eksternal dalam membentuk pemahaman dan perilaku para pelajar. Terlebih sekolah



memang secara sadar mengajarkan cinta Tuhan serta beribadah dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk mengekspresikan cinta Tuhan.

Hal serupa juga terkait dengan pemahaman mereka tentang cinta sesama (*love of neighbor*). Para siswa di kedua sekolah menunjukkan pemahaman dan sikap yang sangat baik. Mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang arti berbuat baik kepada sesama makhluk Tuhan, sebagaimana mereka meyakini bahwa kasih sayang Tuhan berlaku bagi semuanya. Hal tersebut mereka akui juga karena adanya pendidikan dan dukungan sekolah terkait nilai-nilai sosial.

Pada tahap berikutnya, objektivikasi, ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif (Santoso, 2016). Pada tahap inilah individu melebur kepada realitas eksternal umum yang diyakininya sebagai pengetahuan dan makna yang benar. Para pelajar di kedua sekolah kemudian meyakini bahwa sikap mereka adalah bagian dari realitas objektif umum yang mereka perlu melebur di dalamnya sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kemudahan menerima realitas objektif tersebut bukan tanpa alasan, karena sekolah menunjukkan dukungan terhadap apa yang sekolah ajarkan dan diterima oleh para pelajar.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahap eksternalisasi dan objektivikasi terhadap realitas eksternal, para pelajar benar-benar sepenuhnya mengambil pemahaman tentang cinta Tuhan dan cinta terhadap sesama karena arahan, dorongan dan dukungan dari lingkungan sekolah. Pendidikan dan penanaman tersebut terjadi berulang-ulang pada lingkungan sekolah yang menjadikan mereka yakin dengan kondisi lingkungan mereka untuk bersikap baik dan menyayangi kepada semua makhluk, termasuk dalam menyikapi perbedaan. Sehingga pada tahap berikutnya, proses objektivikasi dan internalisasi, para pelajar tidak mendapatkan hambatan yang berarti untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.



Pada tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut. Pembenaran tersebut juga dibuat oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi sekunder*. Pada fase tersebut, para pelajar semakin yakin dengan pilihannya karena mereka mendapatkan pemantapan dari kondisi lingkungan. Pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif dimasukan kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah diobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Bungin, 2007).

Para pelajar menjadikan realitas objektif sebagai identitas karena mereka tidak lagi menyadari batasan antara realitas diri sendiri dengan realitas eksternal. Sekolah sebagai realitas eksternal memiliki andil yang sangat besar dalam meyakinkan sikap nilai-nilai cinta Tuhan dan cinta kepada sesama. Para pelajar di kedua sekolah mengambil pilihan sebagaimana yang mereka pahami di sekolah. Proses internalisasi pun mendapatkan dukungan dari sekolah dengan adanya fasilitas kegiatan ibadah, kegiatan sosial, budaya untuk saling menghormati di lingkungan sekolah, yang kemudian membentuk diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada ranah ini, peneliti menemukan bahwa objektivikasi sekunder bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah namun juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Peneliti beranggapan demikian, karena meski kedua sekolah tersebut berbeda, MAN Insan Cendekia Pekalongan berasas pada ajaran islami dan SMA N 4 Kota Pekalongan adalah sekolah umum negeri, para pelajar di dalamnya memiliki nilai cinta Tuhan dan cinta sesama yang sangat tinggi. Sangat memungkinkan ada objektivikasi sekunder di luar sekolah yang turut membentuk pola yang demikian.



Sikap toleran dan berbagi kasih termasuk kepada orang lain yang berbeda agama membutuhkan jaminan bahwa paradigma toleransi ada di lingkungan tempat ia tinggal. Karena jika tidak demikian mereka justru merasa mengambil pilihan yang salah dan bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Ketika para pelajar melihat adanya potensi yang sama dari orang lain, ia akan melakukan hal tersebut. Ketika para pelajar ini yakin dengan pilihan dan mengerjakan apa yang diyakini sebagai pilihan yang tepat, mereka berusaha membangun paradigma yang sama di dalam lingkungan sosial mereka bisa *exist* di dalamnya.

Ketiga hal tersebut yang kemudian membentuk dan dibentuk secara bersamaan sebagai struktur sosial yang berlaku (*living*). Artinya, masyarakat yang toleran secara sinergis dibentuk oleh individu-individu di dalamnya. Selanjutnya, lingkungan yang memiliki karakter toleran akan membentuk individu di dalamnya untuk bersikap toleran. Toleransi yang berlangsung terus menerus akan menjadi identitas dalam kehidupan masyarakat tersebut dan mengabaikan perbedaan dalam membangun peradaban demi kemajuan bangsa dan negara.

Sekolah menengah atas di kota Pekalongan yang menjadi realitas eksternal pelajar sangat baik dalam membentuk keimanan dan mempraktekan keimanan dengan beibadah secara tekun kepada Tuhan. Fakta tersebut bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah yang berbasis lingkungan islami saja, namun juga di sekolah umum negeri. Fasilitas yang ada di sekolah pun menyediakan ruang untuk melakukan ibadah sehari-hari.

Tidak adanya perbedaan antara kedua sekolah tersebut sekaligus menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat kota Pekalongan memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mampu membentuk individu di dalamnya untuk memiliki kesadaran yang sama. Hal yang terjadi bukan hanya *by design* sebagaimana di lingkungan sekolah yang berbasis yayasan dan terkontrol secara terus menerus, tapi juga di lingkungan sekolah umum negeri yang tidak mengkondisikan secara khusus.



Sekolah memperkuat bentuk nyata pemahaman siswanya dengan memberikan ruang untuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa. Sehingga mereka merasakan bahwa memang ini yang seharusnya dimiliki oleh mereka sebagai individu yang hidup dalam masyarakat sosial. Para siswa menjadi yakin dengan pilihan mereka untuk bersikap toleran. Sebagai contoh, di SMA N 4 Kota Pekalongan, sebagian kegiatan sosial diinisiasi oleh siswanya untuk menggalang dana sosial dan sumbangan bagi korban musibah. Ini artinya, dari yang tadinya anjuran eksternal, kemudian mereka mencari bentuk keyakinan pilihan yang pasti, mereka menemukan jawabannya dengan dukungan fasilitas. Karena mereka yakin ini adalah yang seharusnya berlaku di dalam kehidupan, mereka secara inisiatif mengambil tindakan tersebut.

KESIMPULAN

Pelajar sekolah menengah atas di kota Pekalongan, MAN Insan Cendekia Pekalongan dan SMA N 4 Kota Pekalongan, memiliki pemahaman yang sangat baik tentang “A Common Word” sebagai bentuk cinta Tuhan (*love of God*) dan cinta terhadap sesama (*love of neighbors*). Mereka mempraktekan ibadah ritual dengan tekun serta melakukan kebaikan sosial sebagai implementasi keimanan mereka tentang cinta kasih sayang Tuhan kepada semua makhluk. Para pelajar di sekolah menengah atas di kota Pekalongan memiliki kesadaran toleransi yang sangat tinggi dengan mengutamakan nilai-nilai humanis sosial di atas perbedaan agama. Mereka memiliki komitmen yang kuat untuk mendahulukan kemajuan dan pembangunan di atas perbedaan, serta mau bekerjasama dengan pemeluk agama untuk mencapai kesejahteraan sosial bersama.

Struktur sosial masyarakat pelajar sekolah menengah di Pekalongan yang toleran berbasas pada pemahaman nilai-nilai “A Common Word” sangat dipengaruhi oleh sekolah pada tahap eksternalisasi, objektivikasi hingga internalisasi. Lingkungan sekolah secara sengaja menciptakan realitas eksternal yang kondusif untuk



membentuk identitas para pelajar yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan toleransi. Sekolah juga menstimulus para siswa untuk meningkatkan prestasi individu, berkompetisi untuk ikut serta memajukan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ali, H. M. Daud. dkk. (1989). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2005). *Fikih Hubungan Antara Agama*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Al-Qadri, Al-Hamid Jakfar. (2012). *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Azwar, S., (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman. (1991). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Blikie, Norman. (2000). *Designing Social Research*. Polity Press in Association with Blackwell Publisher Ltd
- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- _____, (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1 (2), 187-198.
- Coffin, William Sloane. (1999). *The Heart is a Little to the Left: Essays on Public Morality*. New Hampshire: Dartmouth
- Dhakiri, M. Hanif. (2010). *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- El-Ansary, Walled dan David K. Linnan (ed). (2010). *Muslim and Christian Understanding, Theory and Application of "A Common Word"*. New York: Palgrave Macmillan



- Fatihah, Siti Rohamtul. (2019). *Konstruksi Sosial Keislaman Pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang*, Tesis. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Furchan, Arief. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasyim, Umar. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Maliki, Zaenudin. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mukromin, Ngutsman. (2010). "Pancasila dalam Relasi Antara Agama dan Negara", dalam Hastangka dan Ahmad Sidqi (ed), *Meneropong Realitas Pancasila Masa Kini*. Yogyakarta; PSP Press
- Naim, Ngainun. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Jurnal Kalam*, 10 (2), 423 - 444. No. 2. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity*. San Fransisco: HarperSanFransisco
- _____, (2010). "A Common Word" Initiative: Theoria and Praxis, dalam Walled El-Ansary dan David K. Linnan (ed), 2010, *Muslim and Christian Understanding, Theory and Application of "A Common Word"*, New York: Palgrave Macmillan
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleran di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud RI.
- Ridwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Saerozi, M. (2004). *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiawan, Wahyu. (2018). *Toleransi Beragama Menurut KH Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.



- Siagian, SH., (1993). *Agama-Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfa Beta
- _____, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfa Beta
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS
- Taher, Tarmizi. (1998). *Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Studi Agama-Agama*. Makalah: LPKUB IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tim Penulis FKUB. (2009). *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: FKUB.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

